

Inisiasi Pemberdayaan Desa Wisata Melalui Intervensi Muatan Edukasi: Studi Kasus Desa Wisata Pelangi Progo

Taufiq Aji^{1,*}, Yulius Sri Wahyudi², Muhammad Maghfur Al Mubarak³, Muhammad Azka Azkia³, A. Iqbal Fattah Qodzi³, Muhammad Adzka Azizy³, Aldhi Risqi A.³, Muhammad Farros Farouqi³, Viki Anisah³, Hanifiya Samha³, Anisa Hanif³, Gen Gen Rio³, Izulfi Yoga P.³, Muhammad Amin Rouf³

¹Teknik Industri, UIN Sunan Kalijaga; ²Desa Wisata Pelangi Progo; ³Tim Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: taufiq.aji@uin-suka.ac.id *

Abstrak. Dusun Sejati Desa terletak di wilayah Kelurahan Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman. Desa Wisata ini memiliki beberapa kekayaan seperti seni budaya dan bentang alam. Kuliner Desa Wisata ini juga sangat populer secara lokal namun belum diketahui oleh banyak orang, sehingga memerlukan dukungan untuk menyebarkan kekayaan kuliner ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijalankan selama kurang lebih 3 bulan antara akhir November 2022 s/d pertengahan Februari. Melalui Kerja Kuliah Nyata (KKN) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mempunyai tujuan menghidupkan kembali ciri khas Dusun Sejati Desa dimana desa wisata memiliki kesenian, budaya setempat serta aset dusun yang terlupakan. Dalam menghidupkan kembali ciri khas Dusun Sejati Desa, Mahasiswa mengobservasi langsung ke lokasi desa dengan menganalisis masalah yang ada melalui komunikasi dengan stakeholder, mendesain program, pelaksanaan program, sosialisasi dan kerja bakti. Didapatkan tiga fokus untuk menghidupkan kembali ciri khas Dusun Sejati Desa yaitu seni budaya, edukasi hijau, serta bantuan manajerial. Desa Wisata Pelangi Progo merupakan desa wisata potensial yang memiliki kekayaan alam dan budaya cukup menjanjikan. Telah dilakukan intervensi pemberdayaan masyarakat melalui 3 program yang terkait dengan muatan seni budaya, edukasi hijau, serta bantuan manajerial yang didasarkan pada kebutuhan dan potensi lokal. Kegiatan pemberdayaan mendapatkan dukungan sepenuhnya dari seluruh warga desa, berdasarkan hasil observasi pada saat dilakukan aksi. Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dalam skala yang lebih luas pada tahap-tahap berikutnya.

Kata Kunci: Pengabdian; Seni Budaya; Penghijauan; Manajerial.

Abstract. Dusun Sejati Desa is located in the Sumberarum Village, Moyudan District, Sleman Regency. This Tourism Village has several riches such as arts, culture and natural landscapes. The culinary delights of this Tourism Village are also very popular locally but are not yet known by many people, so it requires support to disseminate this culinary richness. Community service activities are carried out for approximately 3 months between the end of November 2022 and mid-February. Through the Real Lecture Work (KKN), UIN Sunan Kalijaga Students aim to revive the characteristics of Dusun Sejati Desa where the tourism village has arts, local culture and forgotten hamlet assets. In reviving the characteristics of Dusun Sejati Desa, Students observe directly at the village location by analyzing existing problems through communication with stakeholders, designing programs, implementing programs, socialization and community service. Three focuses were obtained to revive the characteristics of Dusun Sejati Desa, namely arts and culture, green education, and managerial assistance. Pelangi Progo Tourism Village is a potential tourism village that has quite promising natural and cultural riches. Community empowerment interventions have been carried out through 3 programs related to arts and culture content, green education, and managerial assistance based on local needs and potential. Empowerment activities have received full support from all villagers, based on the results of observations when the action was carried out. Empowerment activities can be carried out on a wider scale in the following stages.

Keywords: Community Service; Arts and Culture; Greening; Managerial.

1. Pendahuluan

Secara administrasi, Dusun Sejati Desa terletak di wilayah Kelurahan Sumberarum, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman. Dusun ini memiliki berbagai potensi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat daerah. Potensi yang dimiliki di antaranya adalah industri wisata yang dikelola oleh Desa Wisata Pelangi Progo. Desa Wisata ini memiliki beberapa kekayaan seperti halnya seni budaya dan bentang alam. Kuliner Desa Wisata ini juga sangat populer secara lokal namun belum diketahui oleh banyak orang, sehingga memerlukan dukungan untuk menyebarluaskan kekayaan kuliner ini.

Saat ini Desa Wisata Pelangi Progo belum memiliki konsep pengelolaan untuk meningkatkan pengembangan apa yang perlu diimplementasikan disana serta penyebaran informasi sekaligus edukasi tentang kuliner dan seni budaya sehingga kurang dilirik dan jarang diketahui oleh wisatawan. Pemberdayaan desa wisata diperlukan agar tidak tertinggal dan dapat bersaing dengan desa wisata yang sudah bertumbuh pesat terutama desa wisata yang berada di Yogyakarta.

Berdasarkan observasi pada objek dan wawancara mendalam terhadap pengurus Desa Wisata, ditemukan pada potensi yang ada belum dapat dimaksimalkan oleh karena kesadaran dan kesiapan wisata pada warga masih rendah. Oleh sebab itu memerlukan suatu intervensi sosial pada masyarakat oleh pihak ketiga guna memantik peran serta warga. Intervensi dimaksud harus mampu menangkap aset tempat dan sosial di mana Desa Wisata berada dan mulai mengajak partisipasi warga sebagai tahapan awal mengembangkan desa wisata. Hal berikutnya adalah menghidupkan kembali ciri khas Dusun Sejati Desa di mana desa wisata berada baik kesenian, budaya setempat serta aset dusun yang terlupakan. Kedua hal tersebut perlu menjadi sarana edukasi bagi warga agar dapat menyampaikan kekayaan desa wisata menjadi calon daya tarik wisata. Dengan demikian, diharapkan dapat terjadi proses inisiasi pemberdayaan desa wisata yang dapat menjalar menjadi semangat kesadaran wisata.

2. Landasan Teori

2.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata "daya", yang memiliki arti sebagai kekuatan atau kemampuan (*Power*). Disebut dengan pemberdayaan karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan terhadap sesuatu yang lemah (Yunus, 2017). Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat kebiasaan tertentu yang kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009). Pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan kepada masyarakat yang bertujuan agar suara masyarakat dapat didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya.

Menurut Arbi Sanit (1998) pemberdayaan adalah upaya mentransformasikan segenap potensi masyarakat menjadi melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai serta kepentingan mereka di dalam segala aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan sosial budaya yang dapat merangsang perubahan sikap, perilaku dan pola kerja (Yunus, 2017). Untuk mendukung proses perubahan tersebut maka dibutuhkan peran pemerintah antara lain:

- Menyediakan sarana prasarana yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan publik untuk mendukung sektor pariwisata dan lingkungan usaha.
- Memfasilitasi percepatan pembangunan di wilayah pedesaan.
- Penerapan berbagai pola pemberdayaan masyarakat.

2.2. Pemberdayaan Desa Wisata

Pemberdayaan desa wisata adalah suatu upaya untuk membangun kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa wisata melalui pengembangan potensi wisata yang ada di desa tersebut. Tujuan dari pemberdayaan desa wisata adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat setempat (Indrianti dkk., 2019).

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan desa wisata antara lain:

- Pelatihan dan pendidikan: Masyarakat desa wisata dapat diberikan pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan wisata, pemasaran, kebersihan, keramahan, dan lain-lain.

- Pengembangan produk wisata: Desa wisata dapat mengembangkan produk wisata yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya, seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan lain-lain.
- Peningkatan infrastruktur: Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan tempat parkir dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung ke desa wisata.
- Promosi dan pemasaran: Desa wisata dapat melakukan promosi dan pemasaran melalui media sosial, website, atau mengikuti event-event pariwisata.
- Pengelolaan lingkungan: Desa wisata harus menjaga kelestarian lingkungan dan memperhatikan aspek kebersihan serta kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung. (Andayani dkk., 2017)

Pemberdayaan desa wisata yang efektif dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, meningkatkan potensi ekonomi, serta memperkuat ikatan sosial dan budaya. Dalam melakukan pemberdayaan desa wisata, penting untuk melibatkan masyarakat setempat dan menghargai budaya lokal. Selain itu, juga harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar dapat menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak. (Direktorat Jenderal Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.,2019)

Pemberdayaan desa wisata dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan objek wisata, peningkatan infrastruktur, pelatihan dan pembinaan masyarakat, promosi, dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait.

Beberapa manfaat dari pemberdayaan desa wisata antara lain:(Prihastha & Suswanta, 2020)

- Meningkatkan pendapatan masyarakat desa, terutama melalui sektor pariwisata.
- Memperkenalkan budaya lokal dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa.
- Mendorong pembangunan infrastruktur dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- Menumbuhkan kesadaran lingkungan dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.
- Meningkatkan kerja sama antar masyarakat desa dan memperkuat komunitas lokal.

2.3. Intervensi Desa Wisata

Intervensi masyarakat mengacu pada tindakan yang mengatasi masalah sosial atau kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi dan berlangsung di lingkungan, komunitas atau pengaturan lainnya. Dalam membangun sebuah desa wisata, diperlukannya berbagai elemen pendukung baik itu dari masyarakat maupun stakeholder terkait yaitu perangkat desa sampai kepada tingkat pemerintahan pusat.

Implementasi *good governance* di tingkat desa, serta partisipasi masyarakat memainkan peran strategis. Pengembangan desa wisata dan desa digital merupakan janji presiden serta bagian dari upaya pemberian untuk pencapaian percepatan pengembangan desa secara terpadu yang diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Maka dalam mewujudkan hal tersebut diharapkan semua ikut terlibat dan dapat saling mendukung demi kemajuan desa dan pemerataan pembangunan wilayah, terutama partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Keberhasilan pembangunan desa wisata juga tidak luput dari intervensi intervensi pengembangan masyarakat, baik dari aspek ekologi, ekonomi, sosial budaya maupun politik (KEMENKO PMK, 2020)

2.4. Sadar Wisata

Salah satu Kunci keberhasilan pengembangan sektor pariwisata adalah bagaimana menciptakan masyarakat sadar wisata. masyarakat sadar wisata yakni masyarakat yang mengerti dan memahami Bagaimana menjaga dan mengelola suatu objek wisata, sehingga pengunjung betah dan merasa nyaman ketika berada di suatu objek wisata. Dengan berkembangnya suatu objek wisata akan mendatangkan banyak manfaat. Meningkatnya kunjungan wisatawan akan berpengaruh juga terhadap berbagai sektor yang ikut terdampak, seperti kuliner, transportasi, penginapan dan UMKM.

Pengembangan masyarakat tidak hanya terbatas pada teori tentang bagaimana mengembangkan daerah pedesaan, tetapi memiliki arti yang memungkinkan perkembangan di tingkat masyarakat luas. Pembangunan masyarakat terutama di sektor pariwisata seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Diperlukannya komitmen untuk mengembangkan potensi desa oleh masyarakat, sehingga masyarakat diharuskan mengenali keterkaitan antar individu dan masyarakat di mana mereka berada (Jimmu, 2008). Komunikasi yang efektif akan menimbulkan partisipasi aktif dari setiap anggota masyarakat dalam

pengembangan masyarakat. Dengan didorong oleh masyarakat yang sadar akan wisata, maka ketika kelompok masyarakat yang terlibat dalam strategi komunikasi yang baik, dapat membantu mereka mengambil kepemilikan inisiatif pembangunan daripada mereka melihat kelompok masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Untuk itulah diperlukannya Pokdarwis, bukan hanya sebagai pengelola objek wisata, tetapi turut mengedukasi masyarakat tentang sadar wisata.

2.5. Kesiapan Wisata

Adanya potensi lokal, baik di sektor pariwisata dan kebudayaan, maka pengembangan kompetensi kerja yang sesuai dengan Standar Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) menjadi penting terhadap pelaku usaha, tidak terkecuali Pokdarwis dan masyarakat desa wisata agar mereka memahami dan mengenal kompetensi kerja khususnya di sektor pariwisata dan kebudayaan. Hal ini bertujuan agar kedepannya mereka dapat lebih memberdayakan desa wisatanya berdasarkan potensi alam dan potensi kebudayaan dengan terarah sesuai dengan unjuk kinerja pemasaran yang mereka pahami dan implementasikan (Satyanegara, 2021). Kompetensi berhubungan dengan kinerja yang lebih baik. Dengan meningkatkan kompetensi masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatnya sektor pariwisata dan kebudayaan sehingga dapat melahirkan kesiapan masyarakat terhadap penyediaan wisata yang baik (Andriani, 2012).

2.6. Aset Budaya dan Aset Sosial Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan pariwisata yang berbasis pada potensi lokal, termasuk aset budaya dan aset sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa. Aset budaya dan aset sosial adalah dua jenis aset yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Aset budaya dapat merujuk pada semua bentuk warisan budaya yang dimiliki oleh sebuah desa, seperti tradisi, kebiasaan, kesenian, dan arsitektur. Sedangkan, aset sosial dapat merujuk pada berbagai bentuk jaringan sosial, kegiatan masyarakat, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan desa wisata. (Putra & Ariana, 2022) Berikut beberapa contoh aset budaya dan aset sosial dalam desa wisata:

Aset Budaya:

- Seni dan kerajinan lokal seperti batik, tenun, anyaman, ukir kayu, dll.
- Tradisi dan kebiasaan lokal seperti tari, lagu daerah, festival, dll. Situs sejarah dan kebudayaan seperti candi, makam, dan bangunan kuno.
- Kuliner lokal seperti makanan dan minuman tradisional.

Aset Sosial:

- Kelompok seni dan budaya lokal seperti grup tari, musik, dan teater.
- Komunitas dan organisasi masyarakat seperti kelompok petani, kelompok nelayan, dan kelompok wanita.
- Homestay dan pemandu wisata lokal yang terlatih.
- Jaringan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pengusaha untuk mengembangkan desa wisata

Kedua aset ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Aset budaya yang dijaga dan dipromosikan dengan baik oleh masyarakat setempat dapat memicu pengembangan aset sosial, seperti peningkatan keterampilan, jaringan sosial, dan kemitraan dalam bisnis pariwisata. Sebaliknya, aset sosial yang kuat dapat membantu masyarakat setempat untuk mempertahankan dan mengembangkan aset budaya yang ada.

Aset budaya dan aset sosial ini dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan untuk mengunjungi desa wisata dan menikmati pengalaman yang autentik. Namun, perlu diingat bahwa pengelolaan dan pelestarian aset budaya dan sosial ini juga sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tetap dapat diwarisi dan dinikmati oleh generasi mendatang. (Rizal dkk., 2022)

3. Metode Kerja

Untuk menjalankan aksi pemberdayaan dilakukan beberapa agenda sebagai berikut:

- Komunikasi *stakeholder*, yang dilakukan melalui kegiatan Pertemuan Sadar Wisata yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman di Pendopo Desa Wisata Pelangi Progo.
- Desain Program, dilakukan oleh melalui FGD oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga dan Ketua Desa Wisata, disertai beberapa tokoh yang terlibat dalam awal pembentukan Desa Wisata.

- Pelaksanaan program, melakukan intervensi pengetahuan melalui penggalian khasanah budaya lokal, kegiatan penghijauan dan tamanisasi, serta pembuatan berbagai proposal dalam rangka penguatan kapasitas kepengurusan, yang ditujukan pada berbagai institusi pihak ketiga.
- Sosialisasi dan Kerja Bakti, sebagai sarana untuk memicu keterlibatan secara luas pada masyarakat di mana Desa Wisata berada.

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijalankan selama kurang lebih 3 bulan antara akhir November 2022 s/d pertengahan Februari dengan mendapatkan hasil sebagai berikut:

4.1. Komunikasi stakeholder

Sekitar 30 orang berkumpul di Pendopo Desa Wisata yang terdiri atas unsur Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, narasumber pelatih wisata, institusi kelurahan, pengurus Desa Wisata, para tokoh setempat, perwakilan warga, serta perwakilan tim pengabdian masyarakat UIN Sunan Kalijaga. Hal pokok yang disampaikan adalah pentingnya sadar wisata, kemasan wisata, motivasi warga, serta bagaimana peran serta warga di dalam pengembangan Desa Wisata. Dalam kesempatan tersebut, diperkenalkan akan adanya kegiatan intervensi oleh tim pengabdian berdasarkan komunikasi sebelumnya dengan pengurus desa wisata.



GAMBAR 1. Komunikasi stakeholder desa wisata

4.2. Desain Program

Desain program dilakukan melalui FGD oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga dan Ketua Desa Wisata, disertai beberapa tokoh yang terlibat dalam awal pembentukan Desa Wisata. Beberapa usulan kunci yang dihasilkan adalah: perlunya mengangkat aset wisata kunci desa yang masih tersembunyi, terdiri atas bentang alam dan seni budaya, serta mendongkrak peran serta warga. Sasaran utamanya adalah internal warga supaya mengingat kembali apa yang menjadi ciri khas tempat tinggal mereka. Selain itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas sekretariat desa wisata.



GAMBAR 2. FGD antara pengurus, Dukuh, dan tim pengabdian

Berdasarkan rekomendasi tersebut, maka disusun program menjadi 3 bagian:

- Muatan Seni Budaya, mengupas cerita rakyat dan kuliner lokal.
- Edukasi Hijau dan Taman, tentang pohon yang menjadi unsur bentang alam penting atas keberadaan mata air. Program ini juga digunakan sebagai media untuk mendongkrak partisipasi warga karena kegiatannya yang bersifat masif.
- Pembuatan proposal, membantu menyusun beberapa proposal penguatan manajemen dan aset desa wisata yang ditujukan pada pihak ketiga sebagai donatur.

4.3. Pelaksanaan Program

Terdapat tiga (3) program yang dijalankan yaitu: muatan seni budaya, edukasi hijau dan taman, serta pembuatan proposal.

4.4. Muatan Seni Budaya

Program ini ditujukan untuk mengangkat kembali budaya yang ada pada lingkungan sekitar. Program kerja seni budaya dibagi menjadi tiga fokus diantaranya: Pembuatan Buku Cerita Sendang Kali Rondo, Pembuatan Naskah Drama Sendang Kali Rondo, dan mengupas kuliner / gastronomi desa. Pembuatan buku cerita Sendang Kali Rondo bertujuan untuk mengenalkan budaya melalui sebuah tulisan yang dibukukan sehingga masyarakat memiliki memori sosial yang kuat atas cerita rakyat setempat. Berdasarkan cerita, dibuat naskah drama Sendang Kali Rondo bertujuan untuk mengenalkan budaya melalui sebuah pagelaran seni yang dapat diinisiasi oleh masyarakat setempat guna menjadi hiburan sekaligus menjaga dan mengenalkan cerita Sendang Kali Rondo.

Budaya yang terkait dengan kekayaan alam adalah identitas kuliner yang dapat diolah menjadi makanan khas sehingga dapat lebih mudah mengenalkan kepada para wisatawan dan masyarakat luas mengenai kuliner lokal desa dan menjadi daya tarik sendiri untuk berkunjung.



GAMBAR 3. Muatan edukasi seni budaya Desa Wisata

4.5. Edukasi Hijau dan Taman

Budaya penghijauan dan pembuatan taman dalam upaya menciptakan lingkungan yang hijau dilakukan untuk memperindah dan mengurangi krisis lingkungan. Selain itu, hal ini diupayakan sebagai salah satu upaya mengenal kembali budaya pohon yang telah melekat menjadi budaya desa yang diindikasikan dengan keberadaan beberapa sumber mata air dan penamaan tempat yang menggunakan unsur pohon. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan Taman Selamat Datang, dan Kebun Contoh *Ficus* "Galeri Suka Ficus Moyudan" untuk mengingatkan kembali khasanah budaya pohon yang menjadi nama-nama tempat di wilayah desa wisata. Selain itu dilakukan penanaman 30 bibit pohon ficus, dan 1000 pohon kayu putih yang menjadi sarana untuk menggerakkan warga secara masif. Bibit diperoleh penyediaan mandiri dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK), Yogyakarta.



GAMBAR 4. Kegiatan massal penghijauan dan tamanisasi



GAMBAR 5. Galeri Suka Ficus Moyudan, di Sejati Desa

4.6. Kegiatan Penyusunan Proposal

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan manajerial yang dapat dikerjakan dalam satu tahun. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana dan membuat kategorisasi berdasarkan tingkat kepentingan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bantuan manajerial melalui pengurusan dokumen dan penyusunan proposal. Diantara kegiatan penyusunan proposal yang dilakukan bersama manajemen desa wisata adalah:

- Pengurusan Nomor Induk Kebudayaan
- Pengajuan hak kekayaan intelektual
- Program industrial, proposal pengembangan industri kecil batik
- Program fasilitas umum: proposal taman desa wisata dalam skala yang lebih masif.
- Program advokasi budaya: proposal film pendek untuk mengupas kekayaan desa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Desa Wisata Pelangi Progo merupakan desa wisata potensial yang memiliki kekayaan alam dan budaya cukup menjanjikan.
- Telah dilakukan intervensi pemberdayaan masyarakat melalui 3 program yang terkait dengan muatan seni budaya, edukasi hijau, serta bantuan manajerial; yang didasarkan pada kebutuhan dan potensi lokal.
- Kegiatan pemberdayaan mendapatkan dukungan sepenuhnya dari seluruh warga desa, berdasarkan hasil observasi pada saat dilakukan aksi.
- Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dalam skala yang lebih luas pada tahap-tahap berikutnya.

Daftar Pustaka

- Yunus, Syaifudin, dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh. Bandar Publishing.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Jimmu, M.I. 2008. *Community Development. Community Development: A CrossExamination of Theory and Practice Using Experiences in Rural Malawi*. Africa Development.
- Satyanegara, Diqbal, dkk. 2021. *Pelatihan Pemasaran pada Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi Pandeglang*. Jurpikat Vol 1. Banten. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Andriani, N. 2012. *Model Hubungan Modal Sosial, Kompetensi Pemasaran (Marketing Intelligence dan Marketing Innovation) dalam Mempengaruhi Kinerja Pemasaran*. JAM: Jur Aplikasi Manajemen. Malang.

- Mutiara, Puput. 2020. *Intervensi Percepat Pengembangan Desa Wisata Dan Desa Digital Membangun Indonesia Dari Desa*. Web KEMENKO PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/intervensi-percepat-pengembangan-desa-wisata-dan-desa-digital-membangun-indonesia-dari-desa>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso*. 3.
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. 2020. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 221. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p10>
- Direktorat Jenderal Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Panduan Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. 2022. Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24843/JKH.2021.v05.i02.p13>
- Rizal, D. A., Rohma, Y. A., & Bahri, M. S. 2022. *Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Sumber Daya Alam (Nagari Saniangbaka, Solok, Sumatera Barat)*. 3(2).

